

STRATEGI DALAM PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fathurrohman

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

fathurrohman.uinsby.ac.id

Abstract

Achieving the quality of education is a step that must be done with efforts to improve the professional abilities of teachers. Mainly Islamic religious education teachers. Education has an important role in improving human quality. Therefore, humans are a central force in development, so that the quality and success of the education system can be determined through increasing student achievement. The knowledge gained from the educational process is an important provision for everyone to carry out life. The teacher's efforts in improving student learning are felt to have a very large influence on the behavior of students. To be able to change the behavior of students as expected, it is necessary to have a professional teacher, namely a teacher who is able to use all components of education so that the teaching and learning process runs well. The results of this study describe the process of Islamic religious education teachers' efforts in improving student achievement in Islamic religious education subjects through extra-curricular activities, discussion of questions, improving the quality of Islamic religious teachers (KKG), learning methods. Every activity in an effort to improve learning achievement is always influenced by supporting and inhibiting factors both from within (intrinsic) and from outside (extrinsic). Likewise, in an effort to improve student achievement. There are several supporting and inhibiting factors experienced by Islamic Religious Education teachers.

Keywords: Islamic Religious Education, Achievement, Quality of Learning

Abstrak

Pencapaian kualitas pendidikan merupakan langkah yang harus dilakukan dengan usaha peningkatan kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru. Utamanya guru pendidikan agama Islam. Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan prestasi belajar siswa. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan. Upaya guru dalam meningkatkan belajar siswa dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka perlu seorang guru yang profesional yaitu guru yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini menggambarkan proses upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agam islam melalui kegiatan ekstra kurikuler, pembahasan soalsoal, peningkatan kualitas guru agama islam(KKG),metode pembelajaran. Setiap kegiatan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar senantiasa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat baik dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik). Demikian juga halnya dalam

upaya meningkatkan prestasi belajar siswa. Ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Prestasi, Mutu Pembelajaran

Introduction

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berjalan sangat cepat yang mewarnai seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam rangka mengimbangi perkembangan IPTEK tersebut pemerintah telah menetapkan suatu kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi setiap warganya. Pencapaian kualitas pendidikan merupakan langkah yang harus dilakukan dengan usaha peningkatan kemampuan profesional yang dimiliki oleh guru. Utamanya guru pendidikan agama Islam. (Amri Syafri, 2012) Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan kekuatan sentral dalam pembangunan, sehingga mutu dan sistem pendidikan akan dapat ditentukan keberhasilannya melalui peningkatan motivasi belajar siswa. Ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan itu merupakan bekal penting bagi setiap orang untuk menjalankan kehidupan.

(Wijaya, 1986) Ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat dijadikan sebagai kunci bagi permasalahan-permasalahan yang dihadapi selain sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia ilmu pengetahuan juga dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Dan ilmu pengetahuan itu dapat diperoleh dengan melalui proses belajar. (Bambang, 2008) Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan resultat (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera. Dalam proses pembentukan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan pikiran-pikiran atau teori yang tepat, sehingga kegagalan atau kesalahankesalahan langkah pembentukan terhadap anak didik dapat dihindarkan.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru disini didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memulai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (Ridhahani, 2013) Guru merupakan salah satu komponen dalam proses mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia (SDM) potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru harus berperan secara aktif dan menempatkan

kedudukannya sebagai tenaga profesional. Sesuai dengan tuntutan masyarakat yang berkembang, setiap guru bertanggung jawab untuk membawa para siswa pada suatu kedewasaan atau tarap kematangan tertentu.

Sebagaimana dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bertolak dari UU sistem pendidikan nasional tersebut guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang hanya mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntut siswa dalam mengajar. (Rocman saleh, 2004) Peranan guru dalam proses belajar mengajar dirasakan sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku anak didik. Untuk dapat mengubah tingkah laku anak didik sesuai dengan yang diharapkan maka perlu seorang guru yang professional yaitu guru yang mampu menggunakan seluruh komponen pendidikan sehingga proses belajar mengajar tersebut berjalan dengan baik. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik baik ketika peserta didik berada disekolah maupun di lingkungan.

Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian kualitatif juga merupakan jenis penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata yang digunakan sebagai sumber data dan bukan menggunakan angka sebagai objek penelitiannya. (Nawawi, 1991) Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang terjadi didalam kehidupan oleh subjek penelitian di lapangan.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dimana peneliti tidak hanya menjelaskan fenomena tertentu, tetapi peneliti turut serta melakukan analisis terhadap fenomena yang terjadi sesuai dengan yang terjadi di lapangan. (sugiyono, 2009) Seperti yang telah dijelaskan diatas, penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data berupa studi pustaka untuk mengumpulkan data-data sebagai sumber utama penelitian ini sehingga penelitian ini validasi yang tinggi sesuai yang terjadi di lapangan. Kemudian, setelah peneliti mendapatkan studi pustaka yang sesuai dengan penelitian ini, peneliti melakukan content analysis yang mendalam sehingga mendapatkan

informasi, data, referensi yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

Results and Discussion

Pendidikan Agama Islam secara umum memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Ada beberapa hal yang hendak dituju dalam pendidikan agama Islam yaitu: (1) dimensi keimanan terhadap ajaran agama Islam, (2) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam, (3) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, (4) dimensi pengamalannya, dalam arti bagian mana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik (Daryono, 2013).

Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan pendidik atau guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Azyumardi menjelaskan bahwa pembelajaran yang bermutu apabila model pembelajaran yang berisi materi agama bisa menjadikan seseorang peserta didik belajar beragama dengan benar dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin, 2004) Pembelajaran agama Islam lebih ditekankan kepada kondisi terampil atau mengalami sikap maupun akhlak yang lebih baik dalam kehidupannya.

Di sisi lain perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa pengaruh pada kemajuan. Semua hasil temuan iptek di satu sisi harus diakui telah secara nyata mempengaruhi bahkan memperbaiki taraf dan mutu hidup manusia. Akan tetapi, di sisi lain produk temuan dan kemajuan iptek telah mempengaruhi bangunan kebudayaan, dan gaya hidup manusia (Syaiful, 2012). Berdasarkan uraian di atas, muncul sebuah pertanyaan untuk agama (Islam) itu berdialog dan berinteraksi dengan perkembangan zaman modern yang ditandai dengan kemajuan iptek dan informasi, dan mampukah mengatasi kondisi semacam itu, masyarakat masih berharap besar sekaligus menunggu-nunggu jasa dan peran yang disumbangkan oleh agama, yang di dalamnya sarat akan dimensi moralitas dan spiritualitas, baik secara konseptual maupun aktualitasnya, dan/atau normativitas maupun historisnya.

Beberapa kelemahan Pendidikan Agama Islam yaitu: Pendekatan masih cenderung normatif, Kurangnya pengalaman belajar yang variasi, Metode yang

digunakan cenderung monoton, Keterbatasan sarana dan prasarana. Berbagai usaha dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut. (Trianto, 2007) Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan mengembangkan model pembelajaran, salah satunya adalah pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning/PBL). Pengajaran berdasarkan masalah dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan keterampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang otonom dan mandiri. Jadi Pengajaran berdasarkan masalah tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik.

1. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

(Warsono dan Hariyanto, 2014) Mutu dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu mutu bisa mengandung pengertian tingkat baik buruknya suatu kadar dan derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya). Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Menurut Pius dan Dahlan bahwa mutu sama dengan kualitas, yang berarti baik buruknya suatu barang.

Dari pengertian tersebut maka mutu atau kualitas dari sebuah pendidikan harus ditingkatkan baik sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, mutu lulusan dan sebagainya. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. (Arifin, 1991) Sedangkan

menurut A. Tafsir pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan beberapa uraian tentang pengertian pendidikan agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia dalam kehidupannya. Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran. Sosok guru yang bermutu dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik. Setiap guru atau pendidik memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik sendiri telah termotivasi untuk belajar. Di samping guru, bahan ajar juga harus diperhatikan. Sementara itu bahan ajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa relevan bahan ajar itu mampu menstimulus peserta didik dalam belajarnya.

Dari faktor media, maka media belajar yang bermutu yaitu dari sisi efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Fasilitas belajar yang bermutu dapat dilihat pengaruhnya yang positif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi yang bermutu dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Perlu dilakukan kegiatan perencanaan pembelajaran yang menekankan pada upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dengan cara memilih pendekatan, metode, teknik maupun evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam yang bermakna. Pembelajaran agama Islam yang hanya berupa nasehat, perintah, larangan dan hafalan tidak dapat membentuk akhlak peserta didik, namun perlu contoh dan latihan langsung agar karakter yang baik bisa menyatu dengan peserta didik. Misalnya ketikahari-hari besar Islam dan hari raya Islam adalah kesempatan yang baik untuk mendidik perasaan keagamaan dalam hati peserta didik. Berdasarkan yang tersebut di atas, dapat dimaknai bahwa pembelajaran agama Islam lebih ditekankan kepada kondisi trampil atau mengalami sikap maupun akhlak yang lebih baik dalam kehidupannya.

Keimanan merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan pelajaran keimanan atau kepercayaan bukan hanya menghafal rukun iman dan mengaji yang wajib, mustahil

dan jaiz melainkan untuk menimbulkan perasaan keimanan kepada Allah dan mencintainya lebih dari kedua orang tua dan guru. Maka dari itu tujuan pelajaran keimanan menurut Mahmud Yunus adalah: a) Supaya teguh keimanan kepada Allah, rasu-rasul, malaikat, hari kemudian, dan sebagainya. b) Supaya keimanan itu berdasarkan kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan taqlid buta semata-mata c) Supaya tidak mudah dirusakkan dan diragukan keimanan itu oleh orang-orang yang tidak beriman (Dzaujak, 1996).

Banyak sekolah yang mengupayakan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan mengembangkan kebiasaan melaksanakan praktek ibadah bersama peserta didik, mulai dari menyediakan waktu membaca Al-Qur'an mengaktifkan kegiatan agama melalui pembentukan panitia hari besar Islam dengan bentuk kegiatannya. Implementasi dari nilai-nilai agama itu dituangkan ke dalam bentuk tata tertib, disiplin dan aturan perilaku disekolah yang diberlakukan bagi seluruh pendukung pendidikan di sekolah. Dengan kata lain pendidikan agama Islam juga merupakan usaha untuk mengembangkan potensi berfikir manusia, mengatur sikap dan perilakunya berdasarkan syariat Islam.

2. Peningkatan Mutu Pendidikan Islam

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam di Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari masyarakat, khususnya dalam membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Nurkhalis Majid mengatakan bahwa kegagalan Pendidikan Agama Islam disebabkan pembelajaran PAI lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya.

Konteks pendidikan berbeda dengan organisasi lain karena sifatnya yang intangible, pendidikan mengharapakan hasil/produk bukan semata-mata keluaran secara kuantitatif, akan tetapi outcome atau hasil yaitu lulusan yang bermanfaat di lingkungan sesuai proses yang dilakukan. Output pendidikan merupakan fokus dari ikhtiar pendidikan, dan input menjadi masukan yang penting bagi output, tetapi yang jauh lebih penting adalah bagaimana mendayagunakan input sekolah tersebut yang terkait dengan individu-individu dan

sumber-sumber lain yang ada di sekolah. Hal ini menjelaskan kedudukan komponen-komponen tersebut bahwa output memiliki tingkat kepentingan tertinggi. Proses memiliki tingkat kepentingan satu tingkat lebih rendah dari output, dan input memiliki kepentingan dua tingkat lebih rendah dari output.

Mutu dalam pendidikan Islam mengacu pada proses dan hasil pendidikan, dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti: bahan ajar (kognitif, afektif atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana, sumber belajar, serta penciptaan suasana yang kondusif. Dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam proses belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana pendukung di kelas maupun di luar kelas; baik konteks kurikuler maupun ekstrakurikuler. Sedangkan mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai dapat berupa hasil test kemampuan akademis (Hasil ulangan atau ujian), dapat pula prestasi bidang lainnya, seperti: olah raga, seni, bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana disiplin, keakraban, kebersihan, dsb.

Pengembangan pendidikan agama Islam pada sekolah juga mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, bahwa pendidikan islam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, pertama, pendidikan agama diselenggarakan dalam bentuk pendidikan agama islam di satuan pendidikan pada semua jenjang dan jalur pendidikan. Kedua, pendidikan umum berciri Islam pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi pada jalur formal dan non formal, serta informal. Ketiga, pendidikan keagamaan islam pada berbagai satuan pendidikan diniyah dan pondok pesantren yang diselenggarakan pada jalur formal, dan non formal, serta informal. Pengembangan kurikulum pendidikan agama islam pada sekolah diarahkan pada peningkatan mutu dan relevansi Pendidikan Agama Islam pada sekolah dengan perkembangan kondisi lingkungan lokal, nasional dan global, serta kebutuhan peserta didik. Kegiatan dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam tingkat satuan pendidikan.

Suggestion

Berdasarkan pemaparan di atas, PBL dapat meningkatkan mutu pembelajaran baik dari faktor pendidik, peserta didik, metode, media, dan sebagainya. Peserta didik lebih aktif, aktif bertanya, menjawab, aktif berbicara dan berdiskusi dan sebagainya. Sedangkan untuk mengatasi waktu yang sebentar, maka perencanaan harus lebih matang. Perencanaan bisa dilakukan satu minggu sebelumnya. Di samping itu, pengelolaan terhadap jumlah jam pelajaran ketika pembelajaran juga harus lebih diperhatikan. Faktor pendukung dan penghambat dalam suatu organisasi setidaknya sudah wajar sehingga bisa disikapi sebagai pendorong untuk meningkatkan kegiatan yang lebih baik lagi.

References

- Amri Syafri, Ulil, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur`an*, Bogor: Raja Grafindo Persada.
- Arifin H.M. 1991. *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*. Jakarta: Golden Pers
- Daryanto. 2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud
- Dzaujak Ahmad. 1996. *Penunjuk Peningkatan Mutu pendidikan di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdikbud
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung : Rosda Karya
- Mangun, Wijaya, 1986. *Menumbuhkan Sikap Religius pada Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Muhaimin, Et. Al. 2004. *Paradigma Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2009. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta : rajawali Press
- Nawawi, Hadari. (1991). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Q-Anees, Bambang, 2008. *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur`an*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ridhahani, 2013. *Transformasi Nilai-nilai Karakter/ Akhlak*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Rocman saleh, Abdul, 2004. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa, Visi, Misi dan Aksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif & Kualitatif*. Bandung: R&D Publikasi.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Warsono Dan Hariyanto. 2014. *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya